



***Civic Dipostion* dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SMA Siwalima Ambon**

Azmi Henaulu

Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia
Email: ajihenauluw@gmail.com

Fricean Tutuarima

Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia
Email: friceant@yahoo.com

Aisa Abas

Universitas Pattimura, Maluku, Indonesia
Email: fkipunpatti.aisaabas@gmail.com

**Corresponding Author*

Article History

Submitted : 2026-02-27

Revised : 2026-03-15

Accepted : 2026-04-02

Published : 2026-06-18

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10635>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *civic disposition* dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Siwalima Ambon. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu: metode yang diterapkan guru PPKn dalam mengintegrasikan *civic disposition* ke dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar, tantangan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses implementasi, serta dampak penerapan *civic disposition* terhadap sikap dan perilaku siswa dalam konteks kewarganegaraan di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk menggambarkan fenomena secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn, Kepala sekolah, wakil kepala sekolah menerapkan berbagai metode seperti diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan nilai melalui keteladanan untuk mengintegrasikan *civic disposition*. Tantangan yang muncul meliputi keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan serta keragaman karakter siswa yang memerlukan pendekatan berbeda oleh pendidik. Implementasi *civic disposition* berdampak positif terhadap peningkatan sikap tanggung jawab, toleransi, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian sosial siswa, baik dalam aktivitas sekolah maupun kehidupan di asrama. Dengan demikian, penerapan *civic disposition* dalam Kurikulum Merdeka Belajar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan peserta didik.

Kata Kunci: *Civic Disposition*, Kurikulum Merdeka Belajar, Pendidikan Pancasila

Abstract

This study aims to examine civic disposition in the Merdeka Belajar Curriculum in Pancasila Education subjects at Siwalima Ambon High School. The research focuses on three main aspects, namely: the methods used by Pancasila Education teachers in integrating civic disposition into Merdeka Belajar Curriculum-based learning, the challenges faced by teachers and students in the implementation process, and the impact of applying civic disposition on students' attitudes and behavior in the context of citizenship in the school environment. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data was obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed thematically to describe the phenomenon in depth. The results showed that PPKn teachers, the principal, and the vice principal applied various methods such as reflective discussion, project-based learning, and value reinforcement through role modeling to integrate civic disposition. The challenges that arise include students' limited understanding of the concept of citizenship and the diversity of student characters that require different approaches by educators. The implementation of civic disposition has a positive impact on improving students' attitudes of responsibility, tolerance, ability to work together, and social awareness, both in school activities and in dormitory life. Thus, the application of civic disposition in the Merdeka Belajar Curriculum contributes significantly to the formation of students' civic character.



PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang saat ini sedang diperkenalkan secara meluas oleh Kemendikbud kepada tiap satuan pendidikan yang ada di Indonesia. Kurikulum ini memang tidak dipaksakan untuk secara sekaligus diterapkan oleh seluruh sekolah mengingat bahwa kesiapan sekolah tentu berbeda-beda. Akan tetapi, secara bertahap Kurikulum Merdeka diharapkan dapat diimplementasikan secara merata pada tiap satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar seperti SD dan SMP, kemudian tingkat SMA/SMK dan sampai ke tingkat Perguruan Tinggi. Penerapan mengenai Kurikulum Merdeka telah diatur dalam Keputusan Mendikbud Ristek Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak.

Pada kurikulum merdeka memandang Pendidikan merupakan suatu proses mengubah sikap dan perilaku manusia agra menjadi dewasa dalam pekerjaan mengajar dan melatih. Pendidikan bertujuan untuk mengasihkan geberasi manusia yang cerdas secara intelektual dan berkarakter. Namun jika dapat melihat banyak penyimpangan moral dikalangan anak-anak remaja serta remaja. Misalnya perkelahian, seks di luar nikah, pencurian, dan kekerasan di sekolah. Dalam membentuk karakter seseorang hal ini harus dilakukan sejak dini karena dalam membentuk karakter membutuhkan waktu yang lama agar nilai-nilai diinternalisasi oleh generasi mudah dan menjadi niali-nilai yang mengakar dalam dirinya dan terwujud dalam perilaku kesehariannya.

Pendidikan Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia yang berintegritas, bertanggung jawab, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan global, pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membangun kesadaran tentang hak asasi manusia, demokrasi, pluralisme, dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila bukan hanya mengenalkan nilai-nilai, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang makna dan relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian Rachman (2020) menemukan bahwa pendidikan Pancasila juga memiliki implikasi politik yang signifikan. Amelia et al. (2023) pendidikan Pancasila membantu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sistem politik demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya partisipasi dalam kehidupan politik. Kajian Widiatmaka mengkaji pendidikan karakter yang diperoleh melalui pendidikan kewarganegaraan dengan fokus pada Pancasila. Karakter Pancasila sangat penting untuk menghadapi kehidupan, dimana karakter ini dapat diperoleh melalui pembelajaran kewarganegaraan(Widiatmaka 2021).

Perkembangan informasi, teknologi dan dunia digital sangat mempengaruhi proses pembelajaran PPKN di kelas. Ada dua hal penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Pertama, siswa harus memahami apa yang terjadi di lingkungan dan di masyarakat. Kedua, di era modern ini, siswa harus mampu membekali diri dengan proses pembelajaran, interaksi, kontak dan komunikasi, serta mempersiapkan diri menghadapi persaingan yang semakin ketat. Hal ini harus dikembangkan oleh siswa sebagai pemecah masalah di lingkungan (Adha 2019).

Implementasi *civic disposition* (watak kewarganegaraan) bagi siswa di sekolah SMA Siwalima dapat di tanamkan melalui bimbingan guru – guru beserta kepala sekolah dan juga kegiatan-kegiatan yang mendukung *civic disposition* di sekolah SMA Siwalima Ambon, dimana guru – guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) kepada siswa dengan menerapkan nilai – nilai kebangsaan, toleransi, tanggung jawab dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran serta memberikan keteladanan dalam sikap dan berperilaku yang baik di lingkungan sekolah, dan juga kegiatan – kegiatan seperti mendukung *civic disposition* di sekolah SMA Siwalima Ambon, dimana dalam melaksanakan upacara bendera sebagai bentuk penghormatan terhadap simbol negara dan juga kegiatan organisasi siswa seperti OSIS yang menjadi wadah untuk melatih kepemimpinan, bakat, kerja sama dan pengambilan keputusan secara demokratis. Melakukan kegiatan bakti sosial dan gotong royong, yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan pembinaan mandiri yang dilakukan oleh guru kepada siswa dengan bimbingan yang konsisten dari guru – guru, kepala sekolah dan dukungan kegiatan – kegiatan yang relevan, siswa SMA Siwalima Ambon akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki *civic disposition* (watak kewarganegaraan) yang baik.

Penanaman nilai - nilai Pancasila dalam diri setiap siswa berupa nilai religius, nilai sosial, nilai cinta tanah air, menghargai pendapat, kedisiplinan, dan nilai kerjasama dalam kegiatan diskusi dalam ruangan. Namun kenyataannya masih di temui bahwa nilai nilai Pancasila kurang di implementasikan dengan baik, ada hal-hal yang harus di benahi yaitu tentang etika dan bagaimana cara menyampaikan pendapat yang benar pada saat diskusi berlangsung di dalam kelas. Adapun nilai cinta tanah air masih perlu di tingkatkan lagi sebagai contohnya pelaksanaan upacara bendera di setiap hari senin, penerapan tata tertib sekolah, dan memperingati hari – hari besar kemerdekaan NKRI.

Adapun tujuan dari penelitian untuk mengkaji dan menganalisis *civic disposition* dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Siwalima Ambon. Secara umum masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: bagaimana proses penerapan pembentukan karakter siswa SMA Siwalima Ambon, untuk mempermudah langkah

selanjutnya, maka masalah pokok yang sudah dirumuskan akan peneliti uraikan lagi menjadi sub-sub rumusan masalah yaitu sebagai berikut yaitu bagaimana metode yang diterapkan oleh guru PPKn dalam mengintegrasikan *civic disposition* ke dalam pembelajaran di kelas yang berbasis Kurikulum merdeka Belajar, bagaimana tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan *civic disposition* pada Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Siwalima Ambon, serta bagaimana dampak dari penerapan *civic disposition* terhadap sikap dan perilaku siswa dalam konteks kewarganegaraan di lingkungan sekolah.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif, Menurut Creswell dalam (Rizal Safarudin 2023), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap suatu fenomena dalam konteks alami melalui pengumpulan data yang bersifat naratif. Lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMA Siwalima Ambon. Penelitian ini menggunakan *Snowball Sampling* Sehingga Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa kelas sepuluh (X) berjumlah 10 dan ditambahkan dengan Guru Pkn, Guru BK, dan Wakasek, beserta kepala sekolah SMA Siwalima Ambon Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara terus menerus dari awal hingga akhir penelitian, baik di dalam maupun di luar lapangan, dengan menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles (2014).

- a. Reduksi Data (*data reduction*). Reduksi data yaitu ringkasan semua informasi dari semua catatan lapangan berdasarkan observasi, wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga sistematis serta dapat ditarik kesimpulan yang bermakna. Dengan demikian, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan kemudian diputuskan tanpa menghilangkan nilai dari data itu sendiri.
- b. Penyajian Data (*data display*) Penyajian data yaitu kumpulan informasi terstruktur yang memungkinkan penarikan kesimpulan dari tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan seluruh rangkaian materi yang diperoleh dengan cara yang mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitudengan menggunakan teks naratif.
- c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion*). Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam menyusun laporan penelitian. Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk menemukan atau memahami makna, pola penjelasan, alur sebab-akibat, atau proposisi. Kesimpulan yang

ditarik segera diverifikasi dengan meninjau dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan ditinjau untuk pemahaman lebih tepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode yang diterapkan oleh guru PPKn dalam mengintegrasikan *civic disposition* ke dalam pembelajaran di kelas yang berbasis Kurikulum merdeka Belajar

SMA Siwalima Ambon merupakan sekolah berasrama yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajarannya, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Lingkungan sekolah yang heterogen, baik dari segi agama, suku, maupun latar belakang daerah, menjadi konteks yang relevan dalam mengimplementasikan nilai-nilai *civic disposition* pada peserta didik. Dalam Pendidikan Pancasila salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri siswa melalui Pendidikan Pancasila salah satunya ialah *civic disposition*. Menurut Winataputra (2012) *civic disposition* adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Penerapan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan *civic disposition* ini berkaitan dengan pengembangan watak dan karakter pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *civic disposition* di SMA Siwalima Ambon dilakukan secara sistematis melalui pendekatan yang kombinatif, yaitu layanan/bimbingan klasikal dan pendekatan pribadi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa sekaligus memberikan arahan secara kelompok, sehingga nilai-nilai *civic disposition* dapat terserap dengan baik. *civic disposition* di SMA Siwalima Ambon berjalan sistematis dan terstruktur, dimulai dari perencanaan RPP hingga supervisi pelaksanaan pembelajaran. Metode diskusi dan pembelajaran berkelompok efektif dalam menanamkan nilai demokratis, toleransi, kerja sama, dan partisipasi aktif siswa. Pemantauan yang rutin oleh Wakil Kepala kurikulum memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Persiapan Pembelajaran memberikan pengalaman mengajar yang menarik bagi mahasiswa, dimana guru pendidikan pancasila merancang materi pembelajaran serta menciptakan kegiatan yang menunjang penerapan nilai-nilai pembelajaran yang diterima seperti menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum pelajaran dimulai hal ini bisa menumbuhkan jiwa-jiwa patriotisme pada siswa dengan cinta pada tanah air dan mengetahui lagu-lagu kebangsaannya. Patriotisme merupakan cinta terhadap negara atau bangsa dengan bertindak secara tertentu dengan cara mengorbankan diri atas nama negara atau bangsa Muh. Ramdan B., dkk, (2022).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa keberagaman siswa dari berbagai agama dan daerah di lingkungan asrama menjadi media penting dalam membentuk sikap toleransi. Kegiatan ibadah malam, puji-pujian, dan interaksi antar siswa berbeda agama serta latar belakang daerah mengajarkan mereka untuk saling memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan. Peneliti menilai bahwa kombinasi pembelajaran di kelas dan kehidupan berasrama ini secara holistik menumbuhkan sikap disiplin, toleransi, kepedulian sosial, dan rasa tanggung jawab, yang merupakan inti dari *civic disposition* dalam kurikulum merdeka belajar. Hasil penelitian Christhofer (2024) menunjukkan bahwa guru PPKn sudah menanamkan *civic disposition* kepada siswa sesuai dengan indikator *civic disposition* yaitu 1) Sikap disiplin peserta didik, 2) Tanggung jawab peserta didik, 3) Menghargai hak setiap individu, 4) Kesopanan, 5). Musyawarah, 6) Peduli terhadap sesama, dan 7) Kerja sama. Selain itu guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter dan kepribadian yang positif kepada para peserta didik. Sebagai guru yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap pembentukan karakter siswa. Bagaimanapun sebagai guru harus dapat menjadi tauladan bagi peserta didiknya sebagai acuan dalam penentu sikap peserta didik.

Penerapan *civic disposition* di SMA Siwalima Ambon tidak terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup kehidupan berasrama. Aktivitas sehari-hari seperti menjaga kebersihan, membagi piket, serta kerja sama dalam kelompok mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai *civic disposition* dapat diterapkan secara holistik, menggabungkan teori dan praktik dalam konteks nyata siswa.

Pengemasan Pendidikan Pancasila ke dalam Kurikulum Merdeka dengan tujuan yang sejalan mendukung ketercapaian tujuan Pendidikan Pancasila yang selama ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus dalam masyarakat akibat kegagalan pembelajaran disebabkan oleh implementasi pembelajaran yang kurang baik atau tidak sesuai dengan sistematika pembelajaran yang mana seharusnya tenaga pendidik menerapkan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka namun tidak menerapkannya. Berbagai faktor penghambat yang ditemui dari sisi guru, dimulai dengan fasilitas yang kurang memadai, tidak adanya kemauan dari segi individu untuk menerapkan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, guru tidak hadir ataupun tidak masuk ke kelas, guru yang ingin siswa hanya mencatat sehingga pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka tidak terlaksana dengan maksimal yang seharusnya guru bertanggungjawab mendidik siswa dengan segala hambatan yang ada meminimalisir dengan menerapkan solusi kreatif dari pribadi guru (Anna M.M. & Sri Y., 2024).

Kurikulum merdeka memfokuskan pada pencapaian kompetensi pada setiap fase pendidikan, bukan setiap tahun ajaran, sehingga guru dapat merancang alur pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Prinsip utama pembelajaran Kurikulum Merdeka adalah pendekatan holistik dan kontekstual, dalam hal ini pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga pada penerapan praktis dan pengembangan karakter. (Acep Juandi 2017).

Tantangan Dalam Mengimplementasikan *Civic Disposition* di SMA Negeri SIWALIMA Ambon

Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran inti di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan. Namun, seringkali pembelajaran Pancasila masih bersifat teoritis dan kurang menyentuh aspek afektif serta psikomotorik siswa, sehingga dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kecintaan tanah air kurang optimal (Salsabilah et al. 2017). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang beragam dalam implementasi civic disposition yang lebih komprehensif dan terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa “tantangan dalam menerapkan civic disposition antara lain jumlah siswa yang banyak dan perilaku siswa yang terkadang membuat kesalahan untuk mendapatkan perhatian. Strategi yang digunakan adalah pendampingan pribadi, pemberian nasihat, dan pendekatan personal. Media sosial digunakan sebagai sarana pembelajaran tambahan. Dampak dari penerapan civic terlihat positif, termasuk meningkatnya kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian antar siswa.

Selain itu dari hasil wawancara dengan Guru BK tersebut peneliti dapat menyimpulkan bawasannya tantangan dalam penerapan *civic disposition* adalah jumlah siswa yang banyak dan perilaku siswa yang terkadang mencari perhatian. Namun, tantangan ini dapat diatasi melalui strategi pendampingan pribadi, pemberian nasihat, pendekatan personal, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran tambahan. Sementara itu, guru PPKn menyatakan bahwa tantangan dalam pembelajaran lebih terkait pada strategi guru dalam menyampaikan nilai agar dapat diterima dan dipraktikkan secara efektif oleh siswa. Secara umum, siswa telah terbiasa dengan budaya sekolah yang mendukung nilai *civic disposition*, sehingga tantangan yang ada relatif dapat dikelola dengan baik.

Lebih lanjut menurut Pipit Widiatmaka bahwa tantangan utama implementasi *civic disposition* (watak kewarganegaraan) meliputi dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran, terbatasnya inovasi metode pengajaran guru, kurangnya integrasi nilai dalam kehidupan nyata, serta lemahnya dukungan lingkungan keluarga dan sarana pendidikan. Masalah ini diperparah dengan rendahnya kesadaran dan tanggung jawab karakter siswa (Widiatmaka 2016).

Dari hasil wawancara, Peneliti menilai bahwa peran Guru BK sangat penting dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi individual siswa. Pendekatan personal dan bimbingan yang konsisten mendukung internalisasi nilai civic disposition, khususnya dalam aspek kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran menunjukkan inovasi guru dalam menyesuaikan metode dengan karakter siswa dan konteks sekolah.

Dampak Dari Penerapan *Civic Disposition* Di SMA Negeri Siwalima Ambon

Penerapan pembelajaran yang diharapkan membentuk peserta didik berilmu, berkarakter, dan terampil sejatinya tidak terwujud secara sempurna dengan faktor utama implementasi pembelajaran yang kurang baik diterapkan dari periode kurikulum sebelumnya sampai periode kurikulum yang sekarang Kurikulum Merdeka. Dari hasil evaluasi penerapan pembelajaran sebelum Kurikulum Merdeka mempengaruhi peserta didik cenderung tidak memotivasi peserta didik mendapat pengetahuan, pendidikan karakter, dan keterampilan dengan menggunakan metode pembelajaran yang monoton sehingga mempengaruhi kegagalan tujuan pembelajaran membentuk warga negara yang baik serta berkualitas (Maudina 2024) Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, menggunakan konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Muslimin, 2023).

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penerapan *civic disposition* berdampak positif terhadap kepercayaan diri, kedisiplinan, partisipasi aktif, kerja sama, kepedulian sosial, dan toleransi. Siswa merasa lebih berani menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas, menghargai pendapat teman, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama. Keberagaman siswa dari berbagai agama dan daerah juga menjadi media penting dalam membentuk sikap toleran dan saling menghargai.

Setiap pembelajaran pkn siswa di berikan ruang untuk berdiskusi, bertukar pendapat dan metode yang di terapkan tidak membuat siswa merasa bosan. Selanjutnya wawancara Dengan Dari Siswi Atas Nama Jasmine Almeera Alkatiri (28 oktober 2025) selaku Dari Kelas X-5 Ia menyatakan bahwa “Siswa di ajarkan tentang nilai”pancasila “ Toleransi “ di siwalima juga ada ibadah malam ,puji – pujian dan juga disitu ada yasinan untuk yang muslim.adapun juga sekamar di asrama itu bukan hanya 1 agama saja melainkan berbeda”bahkan ada juga dari daerah yang berbeda”.misalnya 5 orang muslim 1 orang kristen ,sebaliknya juga,dan juga

sekamar itu ada yg dari daerah berbeda”seperti sss,sbt dan lain” mereka di ajarkan untuk saling memahami,menghargai dan menghormati satu sama lain.”

Berdasarkan pernyataan siswa, peneliti memandang bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Siwalima Ambon telah berhasil menumbuhkan sikap partisipatif, toleran, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari civic disposition. Strategi guru yang mendorong setiap siswa untuk aktif berbicara dalam diskusi dan presentasi, serta saling melengkapi jawaban teman, menunjukkan penerapan nilai demokratis dan kerja sama. Hal ini memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang hak dan tanggung jawab individu dalam berinteraksi secara sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, saya juga melakukan wawancara dengan siswa lainnya bernama Nico Alan Matruty (28 oktober 2025) selaku Dari Kelas (X- 4) yang menyatakan bahwasannya“Saat diskusi kelompok di kelas, saya berusaha tidak memotong pembicaraan teman dan memberi kesempatan semua anggota menyampaikan pendapat.”sebab ibu guru selalu mengajarkan kita tentang cara untuk menghargai setiap pendapat dan saran yang di berikan oleh teman.”

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dampak dari penerapan civic disposition terlihat nyata, antara lain meningkatnya kedisiplinan siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan keberanian menyampaikan pendapat. Dengan demikian, SMA Siwalima Ambon telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai civic disposition secara praktis dan kontekstual, sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian Sebagai penggerak dalam membentuk karakter peserta didik Kurikulum Merdeka menjadi solusi ditengah banyaknya karakter yang melenceng dari nilai, norma, dan budaya bangsa. Dengan implementasi Kurikulum Merdeka sejalan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila mendukung karakter peserta didik yang sesuai dalam nilai sila-sila Pancasila. Serta hasil belajar siswa yang perlu menekankan materi Pancasila agar pengetahuan dan implementasi karakter Pancasila dapat tertanam dengan baik. (Anna M. M. 2024)

Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang sejatinya mendidik peserta didik menjadi warga negara yang baik, tidak jauh berbeda dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mendukung pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan karakter warga negara yang baik, sejalan dengan ini Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran utama sekaligus mata pelajaran yang sangat penting diperhatikan dan diterapkan dengan baik dan benar.

Hal ini sejalan dengan yang di jelaskan oleh Zilva Arum.R.Kafara (28 oktober 2025) selaku siswa Dari Kelas (X- 4) SMAN Siwalima Ambon melalui wawancara yang peneliti lakukan bersama. Ia menyatakan bahwasannya“Menurut saya, penerapan civic disposition di lingkungan sekolah sudah terlihat melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai antarwarga sekolah. Siswa datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, tidak menyontek saat ujian, serta menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Maesaroh bahwa Civic disposition mencerminkan sikap dan karakter kewarganegaraan seperti toleransi, tanggung jawab, kepedulian sosial, partisipasi, kedisiplinan, serta penghargaan terhadap keberagaman.(Maesaroh et al. 2023). Selain itu, sikap toleransi dan kerja sama juga tampak ketika siswa menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi dan saling membantu dalam kegiatan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa civic disposition penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan nyaman.”

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi *civic disposition* di SMA Siwalima Ambon sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Guru memiliki peran strategis dalam merancang dan mengelola pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

Penelitian di SMA Siwalima Ambon menunjukkan bahwa integrasi civic disposition dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis Kurikulum Merdeka Belajar berjalan sistematis dan holistik melalui pendekatan kombinitif (klasikal dan pribadi), metode diskusi kelompok, serta kegiatan asrama seperti ibadah malam dan piket. Hal ini efektif menumbuhkan indikator civic disposition seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, musyawarah, kesopanan, dan kerja sama, terutama di lingkungan heterogen siswa. Tantangan utama meliputi jumlah siswa besar, perilaku mencari perhatian, dan dominasi aspek kognitif, yang diatasi dengan pendampingan personal, nasihat, dan media sosial. Dampak positif terlihat pada peningkatan partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan aplikasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka membentuk warga negara berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Acep Juandi, Uep Tatang Sontani. (2017). Keterampilan Dan Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Teachers Teaching Skills and Creativities as a Determinant of the Student Learning Achievement). Vol. 2. no. 2. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>.

- Adha, M. M. ., Ulpa, E. P. ., Johnstone, J. M. ., & Cook, B. L. (2019). Pendidikan Moral (Koherensi Sikap Kepedulian Dan Kerjasama Individu).” *Journal Of Moral And Civic Education*,.
- Amelia, Revi, Putri Nur, Arum Linashar, et al. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan Dan Implikasi.” In *ADVANCES in Social Humanities Research*, vol. 1.
- Anna M. M., Sri Y. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Good Citizen Di Kelas VIII SMP Negeri 24 Medan. .” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*.
- Christhofer. (2024). Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Civic Disposition Bagi Peserta Didik SMA N 5 Merangin.” *REPOSITORY Universitas Jambi*.
- Maesaroh, Sri, Iim Siti Masyitoh, and Akhmad Fauzi. (2023). Developing of Civic Disposition for Indonesian Students Through Civic Education in International Schools. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_97.
- Maudina. (2024). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Membentuk Good Citizen Di Kelas VIII SMP Negeri 24 Medan. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4 (3).
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.
- Rizal Safarudin. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3 Nomor 2 Tahun 2023: Page 9680-9694.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari, Program Studi, Pendidikan Guru, and Sekolah Dasar. (2017). *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*. Vol. 5.
- Widiatmaka. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Ujung Tombak Pembangunan Karakter Pancasila Di Perguruan Tinggi. In *Jurnal Keindonesiaan*, 1(2). <https://m.mediaindonesia.com>.
- Widiatmaka, Pipit. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Dalam Proses Pembelajaran.” In *Jurnal Civics*, vol. 13.
- Winataputra, U. S.,& Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori, Dan Profil Pembelajaran)*. Dwitama Asrimedia.